

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wacana mengenai perempuan merupakan salah satu pembahasan yang selalu menarik perhatian bagi sebagian masyarakat yang mendengarnya. Mulai dari pembahasan mengenai bagaimana kebebasan perempuan itu sendiri hingga pembahasan mengenai pembagian peranan antara perempuan dan laki-laki juga selalu menjadi topik hangat untuk diperbincangkan. Pada era kini, pembahasan mengenai perempuan hampir selalu dianggap berkonotasi negatif hingga ambigu dan banyak pihak yang akhirnya memilih untuk menghindari dari topik seperti ini karena akan ada banyak sekali aspek yang dipertaruhkan dan diperhitungkan untuk dapat mengambil sikap terhadap topik yang dirasa sensitif ini.

Banyak contoh kasus tentang posisi kaum perempuan seolah-olah dimarginalisasi dan menerima ketidakadilan-ketidakadilan baik dalam masyarakat, dalam rumah tangga hingga dalam pekerjaan.¹ Ada banyak contoh ketidakadilan yang kerap kali diterima oleh kaum perempuan, baik seperti *double-standart*, stereotip, kekerasan hingga pelecehan seksual.² Ada beberapa contoh ketidakadilan ini misalkan, ketika seorang perempuan yang ingin melaksanakan studi diluar negeri harus mendapatkan izin dari suami atau orangtua, sebaliknya seorang suami atau laki-laki tidak memerlukan izin semacam itu. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan ini tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak

¹ Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 147.

² Ibid.

melahirkan ketidakadilan.³ Namun yang menjadi titik persoalan adalah terjadinya generalisasi konseptual hingga akhirnya terdapat ketidakadilan yang menimpa banyak pihak khususnya dalam hal ini kebanyakan menimpa kaum perempuan.⁴

Di Indonesia sendiri, kajian mengenai perempuan sudah bukanlah hal yang asing lagi. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak figur dalam masyarakat yang dengan gencar membangunkan kesadaran publik untuk bersikap lebih terbuka mengenai kajian tentang perempuan tersebut, siapa dirinya dan bagaimana peranannya. Meski awalnya masih dianggap tabu, namun kini masyarakat juga mulai lebih terbuka dalam menanggapi masalah tersebut. Namun tentu hal tersebut tak serta merta kemudian menjamin adanya perubahan pandangan dalam masyarakat untuk kemudian dapat berimplikasi secara nyata dan menyeluruh terhadap kaum perempuan. Masih banyak permasalahan dalam masyarakat yang perlu dituntaskan seiring berkembangnya jaman, misalnya tentang maraknya kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi pada kaum perempuan hanya karna kebebasannya dalam memakai pakaian.⁵

Berdasarkan beberapa data yang telah dilansir dari Komnas Perempuan, terdapat 4.179 kasus terlapor mengenai kekerasan terhadap perempuan hanya dalam rentang periode Mei 2022-Desember 2023, dengan rincian kekerasan seksual berbasis elektronik sebanyak 2.776 kasus, 623 kasus pelecehan seksual secara fisik maupun non-fisik dan sisanya adalah kasus pemerkosaan.⁶ Sedangkan mengenai deskriminasi gender, terutama dibidang ekomoni, Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya perbedaan signifikan

³ *Ibid.*, hlm 12.

⁴ *Ibid.*

⁵ <https://www.liputan6.com/news/read/3295673/pelaku-pelecehan-seksual-di-jatinegara-tergiur-pakaian-seksi-korban> (diakses pada tanggal 7 Mei 2021, pukul 16.20)

⁶ <https://news.detik.com/berita/d-7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023>

dalam upah rata-rata per jam pekerja antara laki-laki dan perempuan di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2023. Ketidaksetaraan ini dapat dilihat melalui angka-angka berikut.⁷

Pada tahun 2021, laki-laki menerima upah rata-rata sebesar Rp18.210 per jam, sedangkan perempuan menerima Rp17.848 per jam. Selisih upah ini menunjukkan bahwa perempuan memperoleh upah 2% lebih rendah dibandingkan laki-laki. Selisih ini semakin membesar pada tahun 2022, di mana laki-laki mendapatkan Rp18.261 per jam sementara perempuan hanya Rp16.056 per jam, memperlihatkan ketimpangan sebesar 12%. Pada tahun 2023, kesenjangan upah tetap tinggi dengan laki-laki memperoleh Rp20.125 per jam dan perempuan Rp16.779 per jam, yang berarti perempuan mendapatkan upah 16.6% lebih rendah. Periode sebelumnya juga menunjukkan pola serupa. Pada tahun 2018, laki-laki menerima Rp15.847 per jam dan perempuan Rp14.098 per jam, dengan selisih sekitar 11%. Pada tahun 2019, upah laki-laki adalah Rp16.547 per jam dan perempuan Rp14.360 per jam, memperlihatkan perbedaan sebesar 13%. Tahun 2020 menunjukkan sedikit perbaikan dengan laki-laki memperoleh Rp17.836 per jam dan perempuan Rp17.410 per jam, namun masih terdapat kesenjangan sebesar 2.4%. Pada periode 2015 hingga 2017, ketimpangan juga terlihat jelas. Pada tahun 2015, laki-laki menerima Rp11.552 per jam sementara perempuan Rp11.179 per jam, menunjukkan kesenjangan sekitar 3.2%. Tahun 2016 memperlihatkan upah laki-laki sebesar Rp14.289 per jam dan perempuan Rp13.613 per jam, dengan selisih sekitar 5%. Pada tahun 2017, kesenjangan tetap ada dengan laki-laki memperoleh Rp15.345 per jam dan perempuan Rp13.469 per jam, yang berarti perempuan mendapatkan upah 12.2% lebih rendah.

⁷ (Bdk. Badan Pusat Statistik, "Upah Rata-Rata Per Jam Pekerja Menurut Jenis Kelamin," *BPS - Statistics Indonesia*, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3NCMy/upah-rata--rata-per-jam-pekerja-menurut-jenis-kelamin.html> (diakses Jul. 22, 2024)).

Perlu diketahui bahwa wacana mengenai perempuan baru hangat diperbincangkan semenjak abad kontemporer, namun banyak filsuf dan juga pemikir dari era sebelumnya yang juga telah membahas mengenai topik ini. Ada yang mengatakan bahwa perempuan adalah rahim⁸. Hal ini didapatkan dari kenyataan bahwa perempuan memiliki ovarium atau uterus yang mana berfungsi sebagai Rahim ketika mengandung anak. Kekhususan inilah yang memenjarakannya dalam subjektivitasnya, melingkupinya dalam batasan-batasan sifat alamiahnya.⁹ Bahkan Socrates¹⁰ memandang perempuan sebagai ketidaksempurnaan alam.¹¹ Hal ini berkaitan dengan sifat khusus yang dibidang kurang berkualitas dengan berkenaan dalam pandangannya bahwa tubuh perempuan adalah penjara, rintangan dan beban. Di abad pertengahan, Thomas Aquinas¹² juga mengatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna, makhluk yang diciptakan dengan tidak sengaja¹³. Hal ini didapatkan dari simbol dalam Kitab Kejadian dimana Hawa digambarkan Bossuet¹⁴ sebagai makhluk yang diciptakan dari tulang rusuk Adam.¹⁵

Perdebatan yang panjang dan tak kunjung usai ini kemudian juga menuai kembali banyak sekali pemikiran dalam memandang siapa itu perempuan. Namun seluruh konotasi yang dipaparkan hampir selalu merujuk pada maskulinitas (pada laki-laki). Hingga pada satu konteks, Jean-Paul Sartre¹⁶ dengan pemikiran kebebasan eksistensialisnya yang

⁸ Beauvoir, Simone de (terj. Toni B. Febriyanto), *Second Sex, Fakta dan Mitos*, Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2003, hlm vii.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Pemikir/Filsuf Yunani Kuno, 470-399 SM.

¹¹ Beauvoir, Simone de, *Op.Cit*, hlm. vii.

¹² Filsuf, Teolog, Imam Katolik Italia Abad Pertengahan, 1225-1274.

¹³ Beauvoir, Simone de, *Op.Cit*, hlm. vii.

¹⁴ Uskup, Teolog, Pengarang Perancis, 1627-1704.

¹⁵ Beauvoir, Simone de, *Op.Cit*, hlm. vii.

¹⁶ Filsuf Perancis, Eksistensialisme dan Fenomenologi, 1905-1980.

bernada maskulin¹⁷, memantik kegelisahan eksistensial bagi Simone de Beauvoir¹⁸. Ia kemudian mulai menyuarakan kegundahannya yang berkuat pada wacana perempuan, apakah perempuan bebas? Meski tak pernah secara eksplisit menyatakan bahwa dirinya seorang feminis, namun karya dan pemikiran Beauvoir menjadikannya seorang ikon dalam gerakan feminisme dan mengawali gerakan feminisme di Eropa pada abad ke-20 hingga menjadikannya sebagai salah satu pilar dalam pemikiran mengenai feminisme.¹⁹

Lalu apa feminisme itu sendiri? Menurut KBBI, feminisme diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.²⁰ Feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina* atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan²¹. Gerakan feminisme juga menuntut hak-hak yang harusnya didapat secara setara antara pria dan perempuan dalam bidang-bidang seperti pendidikan, sosial, politik hingga ekonomi²².

¹⁷ Sartre menuliskan tentang manusia merupakan makhluk bebas maka ia harus menentukan untuk dirinya secara sadar, untuk itu manusia harus berbuat dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, serta menjalankan eksistensinya dalam konstruksi itu. Manusia membuat hukuman, aturan, konvensi, memberi nama, serta menentukan tujuan. Dalam dimensi demikian, semestinya manusia dapat menjalankan eksistensinya secara terbuka. Bila konstruksi itu diubah, maka yang terjadi adalah konflik, manusia dalam keadaan seperti itu harus menghadapi kenyataan. Manusia menjadi mual menghadapi kenyataan seperti itu, karena sifat eksistensi manusia selalu ingin berubah. Namun kata manusia dalam konteks Sartre ini dilihat Beauvoir hanya sebagai mendefinisikan mereka yang merupakan laki-laki, bukan manusia sebagai secara keutuhan (mereka yang laki-laki dan perempuan).

¹⁸ Filsuf, Penulis, Aktivis politik dan sosial, Feminis Perancis, 1908-1986.

¹⁹ <https://www.theguardian.com/books/2019/aug/20/was-simone-de-beauvoir-as-feminist-as-we-thought> (diakses pada 20 Juni 2021, pukul 17.45)

²⁰ <https://kbbi.web.id/feminisme>, (diakses pada 8 Mei 2020, pukul 19.35).

²¹ <https://www.kompasiana.com/callistadealova/5cee739a297d6830d11514ad/feminist-apa-itu>, (diakses pada 8 Mei 2020, pukul 19.22).

²² <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/feminism>, (diakses pada 8 Mei 2020, pukul 20.05).

Pemikiran dan gerakan feminisme ini baru diakui pada abad ke-20an dengan bukti yakni adanya gerakan emansipasi perempuan. Sikap kritis juga kian bertumbuh semenjak banyaknya perempuan yang mampu mendapatkan pendidikan dan sadar bahwa posisi mereka yang semakin tertindas di tengah-tengah budaya patriarki. Patriarki sendiri dipahami sebagai perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu²³. Menurut *Cambridge Dictionary*, patriarki dipahami sebagai kontrol oleh laki-laki (bukan perempuan atau laki-laki dan perempuan), dari sebagian besar kekuasaan dan otoritas dalam masyarakat²⁴. Ideologi patriarki ini sudah marak terjadi diberbagai belahan dunia dan diterapkan bahkan pada komunitas sosial terkecil yakni keluarga. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda.

Begitu pula dalam sebagian ruang publik, perempuan tak mempunyai “posisi” dan hak yang setara dengan laki-laki dalam menyampaikan pemikirannya ataupun menyurakan pendapatnya. Hal ini berkaitan dengan stereotip bahwa perempuan tidak mampu untuk berfikir secara logis dan lebih mengandalkan naluri atau hatinya sehingga keputusan-keputusannya dianggap emosional, tidak rasional dan tidak logis.²⁵ Hal ini dapat dilihat misalkan semenjak jaman Yunani Kuno, dimana bahkan filsuf sebesar Plato²⁶, dalam karyanya *Republic*, juga masih memandang bahwa perempuan masih cukup lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki atau dalam hukum Romawi amat membatasi perempuan dengan alasan “makhluk dungu dan tidak stabil” hanya ketika melemahnya ikatan keluarga tampak mulai mengancam kepentingan para pewaris kaum laki-laki.²⁷ St.

²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/patriarki>, (diakses pada 8 Mei 2020, pukul 20.12).

²⁴ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/patriarchy>, (diakses pada 8 Mei 2020, pukul 20.18)

²⁵ Fakhri, Mansour, *Op.Cit*, hlm. 74.

²⁶ Filsuf Yunani Kuno, 428-348 SM

²⁷ Beauvoir, Simone de, *Op.Cit*, hlm xvii.

Agustinus²⁸ dalam era abad pertengahan menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang tak dapat bersikap tegas ataupun kosntan saat perempuan yang belum menikah dianggap mampu mengurus barang miliknya sendiri.²⁹ Hingga pada era modern, pandangan mengenai perempuan berangsur membaik seperti dalam pandangan Diderot³⁰ yang menunjukkan bahwa perempuan seperti halnya laki-laki, adalah seorang manusia atau John Stuart Mill³¹ yang dengan antusias membela kaum perempuan.³² Namun para filsuf ini menunjukkan sikap tidak memihak yang tidak lazim.³³ Dalam media massa kini misalkan, perempuan selalu ditampilkan sebagai yang inferior, lemah, pasif, cantik, kurus, ketergantungan (tidak mandiri) hingga tak punya keahlian khusus.

Posisi perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki menimbulkan banyak sekali penindasan yang terjadi. Perempuan senantiasa dijadikan sebagai objek pelacuran dan pemuas hasrat bahkan dalam bidang politik dan sastra. Misalkan dalam novel *Pride and Prejudice* karangan Jane Austen³⁴ yang terbit pada tahun 1813 yang menggambarkan tentang peristiwa seputar hubungan, hidup dan kisah cinta dari kalangan kelas menengah di Inggris pada akhir abad ke-19. Novel ini menjadi populer karena mengangkat tokoh utama perempuan yakni Elizabeth Bennet yang menolak perjodohan yang lazimnya dilakukan oleh para orangtua kepada anak perempuannya pada masa itu. Elizabeth Bennet digambarkan dengan gigih mempertahankan kebebasannya dengan menolak dirinya untuk mengamini begitu saja tuntutan-tuntutan seperti harus mau dijodohkan dan digunakan

²⁸ Filsuf, Teolog, Uskup Aljazair (Wafat: Italia) Abad Pertengahan, 354-430.

²⁹ Beauvoir, Simone de, *Op.Cit*, hlm. xvii.

³⁰ Filsuf Perancis, 1713-1784.

³¹ Filsuf, politik-ekonom Inggris, 1806-1873.

³² Beauvoir, Simone de, *Op.Cit*, hlm. xvii.

³³ *Ibid.*

³⁴ Novelis Inggris, 1775-1817.

sebagai alat politis orangtuanya dalam mempertahankan kelas sosial dan tradisi yang ada pada masa itu.

Contoh lain misalkan terlihat dalam film berjudul *Little Woman* yang diangkat dari novel berjudul yang sama karangan Louisa May Alcott³⁵ yang terbit pada tahun 1869. Film ini mengisahkan tentang keempat bersaudara March yang berusaha meraih mimpinya dari jalannya masing-masing. Misalkan Jo March yang bermimpi menjadi seorang penulis namun ia mendapat kesulitan ketika pada masa itu perempuan tidak lazimnya untuk berkarya dan mengembangkan minatnya. Digambarkan pada era itu, perempuan lazimnya hanyalah menjadi ibu rumah tangga setelah menikahi laki-laki yang dipilihkan oleh orangtuanya. Pada saat ia kecil, ia selalu menjadi milik orangtuanya, namun ketika ia telah menikah ia akan menjadi milik suami atau anak-anaknya, tak pernah ada waktu untuk perempuan untuk menjadi miliknya sendiri. Stereotip macam ini kerap kali masih ditemukan pada kondisi masyarakat dewasa ini.

Kini perempuan selalu bergantung pada laki-laki, kalau malah bukan budaknya.³⁶ Kedua jenis kelamin ini tak pernah berbagi dalam dunia dalam kesetaraan.³⁷ Bahkan sampai sekarang pun, perempuan mengalami banyak kesulitan, walau situasinya mulai berangsur-angsur berubah. Status resmi mereka tidak pernah setara dengan laki-laki dimana pun, dan sering sekali hal itu tidak menguntungkannya. Bahkan ketika hak-hak perempuan menurut teorinya sudah diakui secara legal, kebiasaan yang sudah lama berlaku menghambat ekspresi penuh mereka dalam adat-istiadat.³⁸

³⁵ Novelis Amerika, 1832-1888.

³⁶ Beauvoir, Simone de, *Op. Cit*, hlm xiv.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

Ideologi patriarki yang kental dan melekat pada masyarakat ini, kemudian memicu kegelisahan seiring dengan tumbuhnya kesadaran dan sifat kritis utamanya oleh kaum perempuan. Salah satu penggebraknya adalah Simone de Beauvoir, yakni seorang pemikir dan sastrawan asal Perancis. Lahir dalam keluarga yang cukup terpadang dan dibesarkan secara saleh dalam ajaran katolik, namun Beauvoir justru menolak kehadiran agama dan akhirnya membawanya dalam realisasi kehidupan eksistensialisnya.³⁹ Beauvoir juga mempunyai seorang sahabat bernama Elizabeth Mabile (Zaza) yang kemudian meninggal beberapa saat setelah mereka berteman karena meningitis.⁴⁰

Beauvoir percaya bahwa perjuangan Zaza yang menolak perijodohan adalah penyebab utama kematiannya. Atas keprihatinannya inilah, Beauvoir kemudian memperdalam studinya tentang filsafat, khususnya terkonsentrasi pada pembahasan mengenai perempuan hingga menerbitkan beberapa karya yang cukup populer. Hingga pada 1949 Beauvoir menerbitkan karyanya yang berjudul *The Second Sex*, yang menjadi besar dan membawa namanya menjadi seorang “feminis” dan pemerhati perempuan hingga sepanjang sisa hidupnya. Dalam karya ini, Beauvoir berusaha mengulik tentang bagaimana perempuan itu harusnya dipandang. Dalam buku ini, Beauvoir melihat bahwa perempuan harusnya tidaklah dijustifikasi hanya melalui stigma-stigma yang dimunculkan dimasyarakat, melainkan pertama-tama harus dilihat bahwa perempuan juga merupakan makhluk yang bebas dan otonom seperti manusia lainnya.⁴¹

Hingga selanjutnya Simone de Beauvoir tertarik untuk mendalami lebih lanjut bagaimana perempuan dipandang dari segi biologi, psikoanalisis dan materialisme

³⁹ <https://www.sparknotes.com/lit/secondsex/context/> (diakses pada tanggal 14 Juni 2021, pukul 12.58)

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Beauvoir, Simone de, *Op. Cit*, hlm xxvi.

sejarah.⁴² Beauvoir ingin menggambarkan bagaimana eksistensi individu feminim terlepas dari stigma yang disematkan pada perempuan berdasarkan perbedaan fisik, psikologi dan tekanan-tekanan ekonomi. Buku ini juga memuat pemikiran dan kritik Beauvoir atas definisi perempuan dan kesewenang-wenangan laki-laki atas perempuan. Perempuan dilihat dalam perspektif laki-laki yang jauh berbeda dalam pandangan perempuan sendiri. Maka dalam buku ini Simone menguak bagaimana perempuan berbicara dan melihat dirinya. Apa perkataan perempuan sendiri mengenai feminisme. Perempuan harus berdiri sama derajatnya dengan laki-laki. Sehingga ada tidak diskriminasi jenis kelamin yang mengorbankan perempuan.

Pada karya tulis ilmiah ini penulis ingin mencari dan menemukan mengenai konsep perempuan pemikiran Simone de Beauvoir dalam buku *The Second Sex*. Penulis akan mengkaji “Konsep Perempuan menurut Simone de Beauvoir dalam buku *The Second Sex*” melalui sudut pandang filsafat sosial. Filsafat sosial, menurut *Encyclopaedia Britannica*, adalah cabang filsafat yang mencakup filosofi masyarakat, yang meliputi filsafat ilmu sosial, filsafat politik, etika, dan filsafat hukum. Filsafat sosial berusaha mengartikulasikan konsep-konsep masyarakat yang benar serta mengkaji interaksi sosial, norma, dan nilai yang mendasari struktur sosial. Dalam konteks ini, filsafat sosial juga berfungsi sebagai studi normatif yang mengeksplorasi tindakan sosial dan keterlibatan individu dalam masyarakat.⁴³ Filsafat sosial dalam pengertian yang lebih sempit mencakup teori konseptual tentang masyarakat, termasuk studi tentang norma-norma sosial dan budaya yang menentukan peran dan status individu dalam masyarakat. Simone de Beauvoir, dalam *The Second Sex*, memberikan analisis tentang bagaimana perempuan telah direduksi

⁴² *Ibid*, hlm xxvii.

⁴³ (Bdk. Social philosophy," *Encyclopaedia Britannica*, *Encyclopaedia Britannica*, <https://www.britannica.com/topic/social-philosophy>. (diakses pada 28 Juni 2024 pukul 11:26)).

menjadi objek dalam masyarakat patriarkal, di mana 'perempuan' dikonstruksikan sebagai Liyan bagi laki-laki. Dalam *The Second Sex*, Ia juga menunjukkan bagaimana asumsi fundamental tentang gender mendominasi semua aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya. Ini sejalan dengan tujuan filsafat sosial untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep masyarakat yang mendasar dan bagaimana mereka mempengaruhi interaksi sosial. Beauvoir berargumen bahwa perempuan secara historis telah ditempatkan sebagai objek, bukan subjek, dalam narasi sosial yang didominasi oleh laki-laki. Ini adalah bentuk ketidakadilan atau 'itikad buruk' di mana perempuan menginternalisasi pandangan yang terobjektifikasi ini dan hidup dalam batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma patriarkal. Dalam konteks filsafat sosial, analisis Beauvoir menggambarkan bagaimana norma-norma sosial dapat menciptakan dan mempertahankan struktur kekuasaan yang tidak adil. Tema tersebut penting dibahas ditengah masifnya ideologi partriarki ini, khususnya dalam lingkup budaya Indonesia. Sebagai salah satu tokoh yang gencar menyuarakan nasib perempuan di tengah gempuran budaya dan jaman, pemikiran Beauvoir ini sangat membawa pengaruh dan perubahan besar baik pada masanya maupun hingga era kontemporer kini. Penulis akan lebih fokus untuk membahas bagaimana pandangan Beauvoir terhadap perempuan dan gender hingga implikasinya pada tantangan jaman masa kini.

1.2. Rumusan Masalah

Penulis mengangkat sebuah pertanyaan yang mendasar untuk digunakan dalam membantu penulis untuk memahami pemikiran Simone de Beauvoir, yakni “apa itu perempuan menurut Simone de Beauvoir dalam buku *The Second Sex*?” melalui pertanyaan tersebut, penulis bermaksud untuk membuat karya tulis ilmiah yang sebisa mungkin dapat

menguraikan pemikiran Simone de Beauvoir tentang perempuan, gender dan feminisme dalam buku *The Second Sex* secara komprehensif dan terstruktur.

1.3. Tujuan Penulisan

Terdapat tiga (3) tujuan dari penulisan karya ilmiah ini. Tujuan yang pertama dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah penulis ingin menemukan konsep perempuan menurut pandangan Simone de Beauvoir dalam buku *Second Sex*. Tujuan kedua dari penulisan karya tulis ini adalah untuk menghadirkan kembali pemikiran Simone de Beauvoir guna mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan gender dan feminisme terkait dengan pemikiran Simone de Beauvoir hingga kemudian juga melihat relevansi teori dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan saat ini terkait dengan bagaimana cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Tujuan ketiga, karya tulis ini disusun sebagai syarat kelulusan Strata 1 (S1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. Metode Penulisan

a. Sumber Data

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah jenis penelitian historis faktual mengenai tokoh. Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode yang hasilnya diperoleh melalui studi pustaka. Sumber pustaka utama yang digunakan oleh penulis yaitu, buku berjudul "*Second Sex*" yang merupakan karya dari Simone de Beauvoir. Selain itu ada beberapa rujukan lain sebagai sumber pendukung dalam proses pengerjaan skripsi ini.

b. Metode Analisis

Dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan metode interpretasi, holistika dan kesinambungan historis untuk memahami sumber primer, yaitu buku “*Second Sex*” dan juga beberapa sumber sekunder lain yang nantinya akan digunakan sebagai pendukung sumber utama. Penulis tidak hanya akan membahasakan ulang mengenai pemikiran Simone de Beauvoir, tetapi penulis nantinya juga akan berusaha menangkap konsep-konsep filosofis yang dimunculkan secara keseluruhan dan membuat relevansi pemikiran Beauvoir dalam memandang perempuan dan gender dalam pandangan masyarakat di masa sekarang.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. *The Second Sex : Kehidupan Perempuan & Fakta dan Mitos, Karya Simone de Beauvoir*

Buku ini merupakan mahakarya dengan judul asli *Le Deuxième Sexe* karangan Simone de Beauvoir ini diterbitkan dalam dua jilid buku pada tahun 1949, dimana yang pertama mengambil sub-judul *Mitos dan Fakta*, dan jilid kedua dengan sub-judul *Kehidupan Perempuan*. Penulis mengkaji kedua buku ini melalui buku terjemahan Bahasa Inggris oleh H. M. Parshley juga terjemahan Bahasa Indonesia oleh Toni B. Febriyanto sebagai sumber utama dalam pengerjaan karya tulis ilmiah ini. Buku ini memuat pemikiran dan kritik Beauvoir atas eksistensi perempuan dan kesewenang-wenangan laki-laki atas perempuan.⁴⁴ Ia berkata bahwa esensi perempuan sering dideskripsikan dalam istilah yang tidak spesifik dan membingungkan yang dipinjam dari kosa kata kaum cendekiawan.⁴⁵ Esensi ini

⁴⁴ *Ibid.* hlm iv.

⁴⁵ *Ibid.*

juga dianggap sebagai kesucian yang menghipnotis bunga madu perempuan dimasa St. Thomas.⁴⁶ Ia kemudian mendefinisikan bahwa hal pertama yang harus dikatakan adalah “saya adalah perempuan”.⁴⁷ Kenyataan inilah yang kemudian harus menjadi dasar bagi pembicaraan selanjutnya.⁴⁸

1.5.2. *Simone de Beauvoir, Philosophy and Feminism, Karya Nancy Bauer*⁴⁹

Dalam buku ini akan dibahas kembali pemikiran Simone de Beauvoir oleh sang pengarang, yakni Nancy Bauer lengkap dengan kajian tentang latar belakang dari pemikiran Beauvoir. Selain itu dalam buku ini juga memuat kritik atas karya Simon de Beauvoir yakni *The Second Sex*. Bauer menunjukkan pencapaian *The Second Sex* dengan caranya menjalin hubungan di antara keduanya gagasan tentang menjadi seorang wanita dan gagasan tentang filsafat, cara-cara yang mengikat mengatasi masalah menjadi wanita dengan mengatasi konsepsi filosofis tertentu.⁵⁰ Di kalimat terakhir pendahuluan, Beauvoir mengklaim bahwa tujuannya adalah untuk “mendeskripsikan dunia di mana wanita harus hidup” dan memang, buku itu secara nyata memusatkan perhatian pada fakta-fakta sejarah, keduanya kuno dan kontemporer, sehingga dapat terlihat lebih jelas dari sosiologi perbedaan seks daripada hanya sekedar gagasan filosofi.⁵¹

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.* hlm. vi.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Filsuf, Feminisme-Eksistensialisme-Fenomenologi, 1960-present.

⁵⁰ Bauer, Nancy, *Simone de Beauvoir, Philosophy, & Feminism*, New York: Coloumbia University Press, 2001, hlm. 1.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 2.

1.5.3. *The Philosophy of Simone de Beauvoir: Ambiguity, Conversion, Resistance, Karya Penelope Deutscher*⁵²

Buku ini terbit pada 2008 dan memuat tentang bagaimana si penulis, Penelope Deutscher menguraikan kembali pemikiran Simone de Beauvoir dalam kerangka berfikir ala Amerika pada dekade terakhir. Ia menulis bahwa dua proyek paling penting Beauvoir, tentang seksual dan generasi perubahan, telah disiapkan dengan penelitian intensif.⁵³ Setelah memutuskan untuk menulis tentang perempuan, langkah selanjutnya adalah upaya untuk menyelesaikan semua permasalahan yang dimunculkan dari tulisan mengenai perempuan.⁵⁴

1.5.4. *Simone de Beauvoir: Gender and Testimony, Karya Ursula Tidd*⁵⁵

Buku yang ditulis oleh Ursula Tidd ini diterbitkan pada tahun 2004 menjelaskan tentang pemikiran Simone de Beauvoir terkait dengan karyanya yang berjudul *Pyrrhus et Cineâs* dan *Pour une morale de l'ambiguite* juga *The Second Sex*. Dalam buku ini akan dijelaskan bukti bahwa Beauvoir melampaui batas pemahaman tentang reproduksi (yang sebelumnya didefinisikan dengan konotasi inferior) di *L'Etre et le neÂant*.⁵⁶ Selain itu Ursula juga menyoroti tentang Beauvoir yang tidak hanya menampilkan pengetahuan luas tentang sumber-sumber fenomenologi eksistensial, tetapi juga menjauhkan diri dari gagasan kebebasan Sartrean tentang tindakan, jasmani dan hubungan intersubjektif.⁵⁷

⁵² Dosen Filsafat Universitas Northwestern Illinois, Amerika, 1966-present.

⁵³ Deutscher, Penelope, *The Philosophy of Simone de Beauvoir: Ambiguity, Conversion, Resistance*, New York: Cambridge University Press, 2008, hlm. 3.

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 4.

⁵⁵ Dosen Filsafat Universitas Manchester, Inggris, 1962-present.

⁵⁶ Tidd, Ursula, *Simone de Beauvoir: Gender and Testimony*, New York: Cambridge University Press, 2004, hlm. 15.

⁵⁷ *Ibid.*

1.5.5. *Continental Philosophy: A Critical Approach, Karya William R. Schroeder*⁵⁸

Dalam buku ini akan termuat tentang pengantar yang mana bisa lebih memudahkan pembaca mengenai Beauvoir untuk lebih mendapatkan garis besar teori yang diajukan Beauvoir juga tentang konteks pemikiran eksistensialisme Beauvoir sendiri. Simone De Beauvoir mengartikulasikan visinya tentang kondisi manusia: perasaan ambigu antara batas anteseden (faktisitas) dan kemungkinan masa depan (transendensi).⁵⁹ Orang hidup di antara masa lalu yang lengkap dan masa depan belum tercipta; antara diri yang ditentukan oleh orang lain dan yang ditentukan sendiri, dan rangkaian proyek terbuka; dan antara badan yang diatur oleh hukum alam dan kesadaran hanya dibatasi dengan sendirinya.⁶⁰ Kebebasan sejati -atau keaslian- membutuhkan penerimaan kondisi ambigu ini, menyadari itu manusia tidak akan pernah memiliki identitas substantif yang dimiliki benda, bahkan meskipun itu akan membebaskan mereka dari beban menciptakan diri mereka sendiri.⁶¹ Keaslian juga membutuhkan pengakuan kemungkinan yang mempengaruhi kehidupan seseorang (baik dengan menerimanya atau berusaha mengatasinya), menyadari kehidupan itu selalu dalam proses (tunduk pada interpretasi ulang dan evaluasi ulang), dan mengatasi hambatan yang membuat proyek menjadi bermakna.⁶²

⁵⁸ Filsuf, Dosen Filsafat Universitas Illinois, Amerika, 1950-present.

⁵⁹ Schroeder, William R., *Continental Philosophy: A Critical Approach*, Massachusetts: Blackwell Publishing, 2005, hlmn. 445.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

1.1.1. *Subyek yang Dikekang: Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir, Michael Foucault, Jacques Lacan, Karya Christina Siwi Handayani⁶³, Gadis Arivia⁶⁴, Haryatmoko⁶⁵, dan Robertus Robert⁶⁶*

Buku ini memuat pengantar atas pemikiran Simone de Beauvoir tentang hubungan antara filsafat, hasrat dan seks yang ditulis kembali oleh Gadis Arivia. Dalam tulisannya, Gadis memaparkan bahwa Simone de Beauvoir sangat sadar bahwa menjadi manusia bebas adalah menjadi subyek.⁶⁷ Menurut Beauvoir, pertama-tama yang perlu ditanyakan adalah “apakah perempuan (*what is a woman*)”, sebab pertanyaan ini berbeda dari *what is a man* yang telah dijawab panjang lebar oleh para filsuf dan jawabannya berhubungan dengan manusia secara universal yang adalah makhluk berpikir, makhluk yang bebas.⁶⁸ Pertanyaan Beauvoir adalah apakah perempuan berpikir, apakah perempuan bebas? Atau lebih tepat lagi apakah perempuan boleh berpikir dan boleh menjadi bebas?⁶⁹ Pemikiran Beauvoir ini berangkat dari pemahaman keseharian, apa yang disebut menjadi seorang perempuan yang berangkat dari situasi konkret dan bukan abstrak.⁷⁰

⁶³ Dosen dan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

⁶⁴ Dosen Filsafat, Aktivist Perempuan Universitas Indonesia, Depok.

⁶⁵ Dosen Filsafat Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

⁶⁶ Dosen Sosiologi dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

⁶⁷ Handayani, Christina Siwi dkk., *Subyek yang Dikekang: Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir, Michael Foucault, Jacques Lacan*, Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos, 2013, hlm. 27.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 29.

⁶⁹ *Ibid*.

⁷⁰ *Ibid*.

1.5.7. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Karya Mansour Fakih*⁷¹

Buku ini menguraikan tentang penguraian pengertian gender dan kaitannya dengan berbagai konsep tentang perubahan sosial. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai kajian gender dan pelaku gerakan transformasi sosial di Indonesia. Karya ini juga memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik hubungan baru antara kaum perempuan dan laki-laki serta implikasinya terhadap aspek-aspek kehidupan yang lebih luas. Perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan antara konsep seks atau jenis kelamin dengan konsep gender. Pemahaman ini sangat diperlukan untuk memperjelas dan mempertajam pemahaman atas kajian-kajian persoalan-persoalan ketidakadilan yang menimpa pihak-pihak tertentu khususnya kaum perempuan yang seringkali diperlakukan secara tidak adil dan tidak mendapatkan keadilan baik di mata hukum maupun sosial.⁷² Seks atau jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang didasarkan atau ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.⁷³ Sedangkan gender dipahami sebagai sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁷⁴ Sifat yang dimaksudkan berciri sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.⁷⁵ Perbedaan konsep ini tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan.⁷⁶ Namun ternyata perbedaan ini menjadi persoalan sendiri sehingga memunculkan

⁷¹ Penulis, 1953-2004.

⁷² Fakih, Mansour, *Op.Cit*, hlm. 3.

⁷³ *Ibid*, hlm. 8.

⁷⁴ *Ibid*.

⁷⁵ *Ibid*.

⁷⁶ *Ibid*. hlm. 12.

ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, pelabelan, kekerasan dan lain sebagainya.⁷⁷

1.6. SKEMA PENULISAN

Penulis membagi karya tulis ilmiah ini menjadi empat (4) bagian. Bab I yang memuat pendahuluan. Pendahuluan sendiri terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan metode penulisan. Bab II berisi tentang sejarah feminisme dimulai dari awal kemunculannya, pada gelombang pertama, dan juga gelombang kedua lalu dilanjutkan dengan riwayat hidup Simone de Beauvoir beserta karya-karyanya, kemudian latar belakang pemikiran Simone de Beauvoir dari eksistensialisme dan juga Jean-Paul Sartre. Bab III berisi tentang pemaparan pemikiran Simone de Beauvoir mengenai konsep perempuan secara umum yang berisi tentang bagaimana Beauvoir mengambil dari sudut pandang biologis, sudut pandang psikoanalisa, dan sudut pandang materialisme sejarah lalu juga bagaimana perempuan dipandang dalam sejarah dan perempuan sebagai mitos dan juga pemikiran Beauvoir mengenai perbedaan *sex* dan gender. Bab IV berisi penutup yang memuat tentang relevansi dan analisis juga catatan kritis dari penulis hingga kesimpulan dan saran.

⁷⁷ *Ibid.*